

**LAPORAN PENELITIAN
PERBEDAAN PERSEPSI TERHADAP PENDIDIKAN
SEKS REMAJA DI SEKOLAH DITINJAU DARI
JENIS KELAMIN PADA SISWA-SISWI
SEKOLAH MENENGAH UMUM
NEGERI 9 MEDAN**



Oleh:

**Ketua : Suryani Harjo, Psi.
Anggota : Renny Satriani (968606036)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2002**

**LAPORAN PENELITIAN
PERBEDAAN PERSEPSI TERHADAP PENDIDIKAN
SEKS REMAJA DI SEKOLAH DITINJAU DARI
JENIS KELAMIN PADA SISWA-SISWI
SEKOLAH MENENGAH UMUM
NEGERI 9 MEDAN**



Oleh :

Ketua : Suryani Hardjo, Psi.
Anggota : Henny Sutriani (968600036)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2002**

USULAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Perbedaan Persepsi Terhadap Pendidikan Seks Remaja di Sekolah di Tinjau dari Jenis Kelamin Pada Siswa-Siswi SMU Negeri 9 Medan.
- b. Bidang Ilmu : Psikologi
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama : Suryani Hardjo, S.Psi
 - b. Pangkat / Golongan : Penata Muda / IIIb
 - c. Jenis Kelamin : Perempuan
 - d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli Madya
 - a. Jabatan Struktural : Kabag. Psikologi Industri & Organisasi
 - e. Fakultas : Psikologi
 - f. Perguruan Tinggi : Lembaga Penelitian UMA
3. Susunan Tim Peneliti
 - a. Anggota Peneliti : Henny Sutriani
 - b. Tenaga Lapangan : 2 orang
4. Lokasi Penelitian : Medan
5. Lama Penelitian : 4 (empat) bulan
6. Biaya Penelitian : Rp. 600.000,-

Mengetahui :
Lembaga Penelitian
Ketua



[Signature]
Il. Roswandy

Medan, Agustus 2002
Ketua
Peneliti

Suryani Hardjo, S.Psi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, dimana atas berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul : “Perbedaan Persepsi Terhadap Pendidikan Seks Remaja di Sekolah Ditinjau Dari Jenis Kelamin”. Tanpa satu kalangan yang berarti.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada; Henny dan Nanda yang telah banyak memberi inspirasi bagi penulis. Hanya Allah yang dapat membalas segala kebaikan kalian.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu mohon kritikan dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca sekalian. Akhirnya semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua. Setidak-tidaknya bermanfaat bagi penulis sendiri.

Medan, 24 Oktober 2002

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	6
C. Manfaat Penelitian	6
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Persepsi Terhadap Pendidikan Seks Remaja di Sekolah	11
1. Pengertian Persepsi	11
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Individu	10
3. Pengertian Pendidikan Seks	13
4. Remaja	16
5. Persepsi terhadap Pendidikan Seks Remaja di Sekolah	26
B. Jenis Kelamin	30
C. Perbedaan Persepsi terhadap Pendidikan Seks Remaja di Sekolah Ditinjau Dari Jenis Kelamin	34
D. Hipotesis	35

BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel Penelitian	36
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	36
C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	37
D. Metode Pengumpulan Data	38
E. Validitas dan reliabilitas Alat Ukur Penelitian	40
F. Metode Analisis Data	43
BAB IV. PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	47
1. Orientasi Kacah	47
2. Persiapan Penelitian	48
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	50
B. Pelaksanaan Penelitian	52
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	54
1. Uji Asumsi	54
2. Hasil Perhitungan Korelasi r <i>Product Moment</i>	56
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	57
D. Pembahasan	59
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi moderen dewasa ini membawa hidup manusia ke arah menyatunya dunia yang biasa disebut dengan istilah globalisasi.

Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen tersebut maka dinamika hidup manusia juga semakin kompleks, hal ini ditandai dengan semakin berkembangnya berbagai jenis penyakit, khususnya penyakit menular seksual yang hingga saat ini masih belum ditemukan obatnya, seperti *Acquire Immune Deficiency Syndrome (AIDS)*, yaitu suatu kumpulan gejala atau tanda sebagai akibat hilangnya atau menurunnya sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* yaitu sejenis virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Jadi penyakit *AIDS* yang diderita oleh individu merupakan sebagai suatu fase akhir dari infeksi *HIV* (Fachnita, 2000).

Berkaitan dengan semakin berkembangnya penyakit menular seksual yang belum ditemukan obatnya seperti *AIDS* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas maka perlu dilakukan usaha pencegahan sejak dini.

Sebagaimana diketahui dari referensi bahwa *AIDS* terjadi akibat virus *HIV* yang ditularkan melalui jalan seperti kontak atau percampuran dengan

cairan tubuh yang mengandung virus *HIV*. Penularan tersebut dapat terjadi secara homoseksual maupun heteroseksual dengan pengidap *HIV* yang dapat terjadi secara homoseksual maupun heteroseksual, melalui transfusi darah dan transpalantasi organ tubuh yang tercemar *HIV*, melalui alat/jarum suntik yang digunakan secara bersama-sama oleh para pecandu narkoba dimana satu diantaranya pengidap *HIV* atau jarum akupuntur, tindik, tato dan lain-lain, melalui ibu hamil yang mengidap *HIV* kepada bayi yang dikandungnya (Fachnita, 2000).

Selanjutnya dalam upaya melakukan pencegahan penyakit menular seksual di masyarakat tentunya sasaran yang paling tepat adalah kelompok remaja. Dimana remaja menurut Hurlock (1990) merupakan periode yang sangat penting, yang mana pada periode ini baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang akan tetap penting baik secara fisik maupun secara psikis.

Sehubungan dengan pendapat di atas maka di dalam GBHN 1993 disebutkan bahwa sektor pembinaan anak dan remaja merupakan bagian dari peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak dalam kandungan sampai usia dewasa. Pembinaan anak dan remaja merupakan tanggung jawab bersama orangtua atau keluarga, masyarakat, sekolah, pemerintah serta anak dan remaja itu sendiri sangat menentukan kelangsungan hidup serta pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan mental anak dan remaja sebagai kader penerus perjuangan bangsa.

Sementara itu, menurut Jersild (dalam Zulhizwar, 1992) bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang melibatkan kematangan fisik, mental dan sosial. Masa kanak-kanak adalah periode dimana manusia masih tergantung pada manusia lain seperti orangtua, sedangkan masa dewasa merupakan suatu periode dimana manusia diharapkan dapat mandiri, sehingga masa remaja merupakan peralihan dari masa tergantung ke masa mandiri.

Kemudian Gardner (1992) mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa yang sulit. Remaja mengalami kesulitan dengan dirinya sendiri, orangtua dan orang dewasa lainnya yang tugasnya adalah melatih, mendidik, membimbing serta mengarahkan mereka. Remaja cenderung berenergi tinggi, tidak stabil, senantiasa berubah mengukur dengan ukurannya sendiri, tidak logis dan umumnya mempunyai perangai yang buruk.

Adapun upaya yang perlu dilakukan adalah dengan memberikan pengetahuan atau pendidikan seks pada remaja yaitu berupa informasi yang berkaitan dengan kesehatan alat reproduksi maupun mengenai berbagai jenis penyakit menular seksual yang sangat berbahaya bagi kesehatan manusia merupakan langkah yang tepat dan sangat penting bagi remaja sebagai individu yang kelak tumbuh menjadi manusia dewasa yang sehat jasmani serta rohani (Fachnita, 2000).

Diberikannya pengetahuan atau informasi seputar organ reproduksi manusia dan berbagai jenis penyakit menular seksual ini kepada remaja dimaksudkan agar dapat memberikan masukan atau mendidik remaja ke arah yang positif berkaitan dengan permasalahan tersebut, sehingga diharapkan remaja memiliki persepsi yang positif pula terhadap pendidikan seks itu sendiri (Fachnita, 2000).

Persepsi itu sendiri menurut Atkinson dkk. (1987) merupakan proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus di dalam lingkungan. Dijelaskan juga bahwa persepsi dipandang sebagai suatu proses penggabungan sensasi.

Menurut Thoha (1983) persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami, memformasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

Selanjutnya menurut Slameto (1995) bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indera yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman.

Sementara itu berkaitan dengan pentingnya pendidikan seks itu sendiri telah disepakati untuk dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah pada seminar sehari "Perluakah Pendidikan Seks bagi Remaja" yang

diselenggarakan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) di Jakarta 27 Januari 2000 (Kompas dalam Atmayasari, 2000).

Sehubungan dengan persepsi terhadap pendidikan seks remaja ini tentunya terkait erat dengan kehidupan remaja itu sendiri serta terkait pula dengan peran jenis kelamin individu.

Adapun jenis kelamin yang dimaksud adalah bahwa secara umum dalam kehidupan ini dikenal ada dua jenis kelamin dari sekelompok manusia, yakni pria dan wanita. Masing-masing dua jenis kelompok manusia ini memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya.

Pemahaman mengenai jenis kelamin ini berkaitan dengan konsep peran jenis yang secara tradisional konsep peran jenis terdiri dari peran feminim dan maskulin yang menurut Parson (dalam Meliani, 1998) bahwa feminim dikaitkan dengan orientasi ekspresif, memberikan afeksi pada orang lain dan merasa senang dalam kehidupan kelompok. Sementara itu konsep maskulin dikaitkan dengan orientasi instrumental, pemusatan perhatian pada pencarian pekerjaan dan pemecahan masalah.

Selanjutnya ditegaskan oleh Bem (dalam Meliani, 1998) yang berpendapat bahwa pria selalu dikaitkan dengan pemusatan pada diri sendiri.

Mengacu pada permasalahan di atas yang berkaitan dengan persepsi terhadap pendidikan seks remaja di sekolah ditinjau dari jenis kelamin maka menurut penulis permasalahan ini sangat penting dan menarik untuk

dibahas. Hal ini mengingat bahwa dengan diketahuinya perbedaan persepsi antara remaja putra dengan remaja putri, maka para pendidik di sekolah maupun orang tua di rumah dapat lebih memperhatikan kondisi yang ada sehingga dapat lebih mengarahkan para remaja dalam masalah pendidikan seks ini secara lebih bijaksana.

Berkaitan dengan pendapat para ahli dan uraian teoritis yang telah dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan membuat judul sebagai berikut : **Perbedaan Persepsi terhadap Pendidikan Seks Remaja di Sekolah Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa-siswi Sekolah Menengah Umum Negeri 9 Medan.**

B. Tujuan Penelitian

Sebagaimana layaknya sebuah penelitian ilmiah harus memiliki tujuan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan persepsi terhadap pendidikan seks remaja di sekolah ditinjau dari jenis kelamin.

C. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian ilmiah diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya Psikologi, terutama yang berkaitan dengan

Psikologi Pendidikan terutama yang menyangkut dengan persepsi pendidikan seks remaja di sekolah yang ditinjau dari jenis kelamin.

Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat dan memperkaya bahan pustaka dan dapat dijadikan bahan rujukan dan masukan bagi penelitian selanjutnya pada masa-masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan informasi serta dapat menambah wawasan berfikir bagi para pendidikan di sekolah maupun orang tua di rumah, sehingga dapat mengarahkan remaja berkaitan dengan pendidikan seks secara lebih bijaksana.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Persepsi terhadap Pendidikan Seks Remaja di Sekolah

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus di dalam lingkungan. Persepsi dipandang sebagai proses penggabungan sensasi (Atkinson dkk., 1987).

Persepsi adalah merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami, memformasi tentang, perasaan dan penciuman (Thoha, 1983).

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indera yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan mencium (Slameto, 1995).

Selanjutnya menurut Gulo (1982) berpendapat bahwa persepsi adalah proses dimana seseorang menjadi sadar akan sesuatu di dalam lingkungannya melalui indera yang dimilikinya, pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera.

Menurut Chung dan Maggison (1981) persepsi didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan dan

menginterpretasikan informasi sensoris yang mereka terima ke dalam gambaran mental yang berarti.

Sedangkan menurut Robbins (1984) persepsi adalah proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menafsirkan kesan yang berhubungan dengan panca indera supaya memberikan makna atau arti terhadap lingkungan mereka. Ivancevich dan Matteson (1987) juga menyatakan bahwa persepsi adalah proses kognitif dimana seorang individu memberikan makna terhadap lingkungan. Sebab orang memberikan maknanya terhadap stimulus, individu yang berbeda akan melihat hal yang sama dengan cara yang berbeda.

Persepsi melibatkan penginterpretasian objek, lambang dan orang-orang dalam keterangan yang berhubungan dengan stimulus (Ivancevich dan Matteson, 1987).

Sedangkan menurut Costtey dan Todd (1987) menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang berlanjut dimana kita secara aktif menyeleksi, mengorganisasikan dan menggunakan interpretasi informasi yang datang kepada kita agar supaya mengerti lingkungan yang kompleks di sekitar kita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa persepsi adalah suatu proses kognitif yang terjadi dalam diri individu dimana seorang individu tersebut menerima, menyeleksi, mengorganisasikan dan menginterpretasikan suatu objek. Yang menjadi objek persepsi adalah segala hal yang menarik perhatian individu untuk ditanggapi, seperti benda-

benda, kejadian-kejadian, perilaku manusia, informasi verbal, situasi dan sebagainya. Setelah objek tertentu dipersepsikan maka akan dihasilkan suatu keterangan atau informasi yang bermakna bagi individu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Individu

Menurut Chung dan Meggison (1981) bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

1) Faktor eksternal

Faktor eksternal dalam persepsi adalah karakteristik dari orang atau objek yang dipersepsikan. Karakteristik itu diantaranya meliputi ukuran, gerakan, intensitas, kebaruan, kontras, status, pengulangan dan penampilan.

2) Faktor internal

Faktor internal dalam persepsi adalah karakteristik dari orang yang mempersepsi. Orang yang mempersepsi mempunyai kecenderungan untuk menggunakan dirinya sendiri sebagai dasar dalam menilai atau mempersepsikan orang lain. Beberapa faktor tersebut adalah kebutuhan dan motif, pengalaman masa lampau, konsep diri dan kepribadian.

Menurut Chaplin (1993) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah pemrosesan informasi yaitu proses persepsi yang dikonseptualisasikan berkenaan dengan sistem masukan dan pemrosesan ke luar. Perubahan, intensitas, ulangan, kontras, minat dan gerak juga mempengaruhi persepsi.

Di samping itu, menurut ahli lain seperti Walgito (1991) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor stimulus dan faktor lingkungan, dimana persepsi tersebut berada dan merupakan faktor eksternal. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berada dalam diri individu tersebut. Faktor tersebut di atas saling berinteraksi dalam diri individu.

Keadaan individu yang dapat mempengaruhi hasil persepsi ada dua sumber yaitu yang berhubungan dengan segi kejasmanian (fisiologis) dan yang berhubungan dengan segi psikologis. Bila sistem fisiologisnya terganggu akan mempengaruhi dalam persepsi seseorang, sedangkan dari segi psikologis dapat mempengaruhi persepsi adalah pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, kerangka acuan dan motivasi (dalam Sugiati, 1995).

Thoha (1993) berpendapat bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi, yaitu :

a. Psikologis

Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu dipengaruhi oleh keadaan psikologis. Penilaian terhadap suatu objek yang sama akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Kondisi psikologis yang sedang tenang akan selalu menghasilkan fikiran yang rasional. Fikiran yang rasional akan menghasilkan persepsi yang benar.

b. Keluarga

Faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap persepsi individu adalah keluarga, terutama orang tuanya. Dari keluarga inilah individu pertama sekali belajar mempersepsi sesuatu yang merupakan hasil imitasi dari

anggota keluarga yang dekat dengannya. Hasil belajarnya itu selalu bertahan sampai individu itu dewasa. Apabila dalam suatu keluarga kedua orang tua selalu memandang suatu masalah dari segi positifnya terhadap anaknya, hal itu terbiasa pada diri anak dan anak juga akan memandang serta melihat secara objektif.

c. Kebudayaan dan lingkungan

Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu, juga merupakan faktor yang sangat kuat mempengaruhi persepsi. Persepsi terhadap suatu objek tidak selalu sama pada seluruh anggota masyarakat tertentu.

Di sisi lain, Rakhmat (1989) melihat ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

a. Karakteristik

Karakteristik setiap manusia berbeda-beda. Oleh karena itu dalam melihat suatu objek yang sama, kemungkinan juga berbeda dalam memberikan persepsi, karena cara pandangnya juga berbeda.

b. Suasana emosional

Persepsi individu dapat dipengaruhi oleh suasana emosional. Hal ini telah dibuktikan melalui eksperimen yang telah dilakukan Leuba dan Lucas (dalam Rakhmat, 1989). Secara hipnotis diciptakan tiga macam suasana emosional yaitu : suasana bahagia, suasana kritis dan suasana gelisah.

c. Usia

Persepsi individu juga dapat dipengaruhi oleh faktor usia. Usia yang berbeda menyebabkan masing-masing individu mempunyai tingkat

penilaian yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pengalaman yang dialami individu. Seseorang yang masih muda di samping belum dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru juga mempunyai harapan yang terlalu tinggi dan mudah kecewa bila harapannya tidak terpenuhi.

Berdasarkan uraian teoritis dan berbagai pendapat serta penjelasan dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi terjadi akibat faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal meliputi psikologis, suasana emosional, kebutuhan dan motif, pengalaman masa lampau, konsep diri dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal merupakan karakteristik dari objek yang dipersepsi, faktor usia, keluarga serta kebudayaan dan lingkungan.

3. Pengertian Pendidikan Seks

Sebelum membahas mengenai pendidikan seks remaja di sekolah lebih lanjut, maka perlu kiranya untuk merumuskan pemahaman mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan seks di sini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Poerwadarminta, 1991) pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan menurut Soemanto (1990) berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi "mendidik", yang artinya memelihara dan memberi latihan. Selanjutnya dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Tardif (dalam Slameto, 1995) pendidikan merupakan seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.

Sementara apa yang dimaksud dengan seks adalah ciri-ciri anatomi biologis yang membedakan antara lelaki dan perempuan. Dengan kata lain seks, merupakan sesuatu yang membedakan jenis kelamin manusia (Kusuma, 1999).

Kemudian menurut Gulo (1982) menyebutkan bahwa seks adalah kualitas yang menentukan seorang pria atau wanita, daya tarik atau perilaku erotis.

Membicarakan masalah seks khususnya pendidikan seks tentunya bukan hanya sekedar membedakan jenis kelamin antara pria dengan wanita

semata, namun yang lebih penting adalah untuk lebih mengetahui dan memahami fungsi alat reproduksi manusia, sehingga individu dapat menjaga dan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat menyebabkan terjangkitnya penyakit menular seksual. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mohamad (dalam Kusuma, 1999) bahwa pendidikan seks dimaksudkan agar individu mengerti bagaimana menjaga fungsi alat reproduksinya secara sehat dan bertanggung jawab.

Menurut Sarwono (2000) pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan pendidikan seks merupakan satu cara untuk memberikan informasi atau pengetahuan, berupa pengajaran yang berkaitan dengan kesehatan alat reproduksi manusia guna mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan sehingga individu dapat mengetahui dan memahami fungsi alat reproduksinya dan diharapkan dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat menyebabkan terjangkitnya penyakit menular seksual.

4. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah tahap pada usia manusia yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari tahap anak-anak menuju ke masa dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi itu menyangkut segala aspek kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, fikiran, perasaan dan sosial.

Biasanya perkembangan itu dimulai dari perubahan-perubahan jasmani yang menyangkut segi-segi seksuil. Perubahan itu disertai oleh perubahan-perubahan lain. Karena hal itulah maka masa remaja dapat dianggap terjadi antara umur 13-20 tahun (Darajad, 1994).

Menurut Gardner (1992) masa remaja adalah masa yang sulit. Remaja mengalami kesulitan dengan dirinya sendiri, orangtua dan orang dewasa lainnya yang tugasnya adalah melatih, mendidik, membimbing serta mengarahkan mereka. Remaja cenderung berenergi tinggi, kurang stabil, senantiasa berubah mengukur dengan ukurannya sendiri, tidak logis dan umumnya mempunyai perangai yang buruk.

Menurut Jersild (dalam Zuhizwar, 1992) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang melibatkan kematangan fisik, mental dan sosial. Masa kanak-kanak adalah periode dimana manusia masih tergantung pada manusia lain seperti orangtua, sedangkan masa dewasa merupakan suatu periode dimana manusia

diharapkan dapat mandiri, sehingga masa remaja merupakan peralihan dari masa tergantung ke masa mandiri.

Selanjutnya Hurlock (1990) mendefinisikan usia remaja sekitar 12-21 tahun. Kemudian di masa remaja ini ditandai dengan banyaknya perubahan yang penuh dengan masalah yang harus dihadapi oleh seorang individu.

Stanley (dalam Gunarsa, 1995) menyatakan bahwa perkembangan fisik remaja banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor fisiologis sehingga mempengaruhi proses kognitif dan perilaku seseorang. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak emosi dan ketidakseimbangan yang tercakup dalam *storm and stress* sehingga remaja mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Remaja pada masa ini sangat membutuhkan pengertian dari orang lain yang berupa pemahaman tentang diri remaja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah seorang yang berada antara masa anak-anak dengan masa dewasa, berusia sekitar 12-21 tahun, telah mencapai kematangan seksual, pertumbuhan jasmani dan mental yang maksimal serta perubahan-perubahan dari ketergantungan pada orang tua menuju kemandirian.

b. Ciri-ciri Remaja

Hurlock (1990) menguraikan beberapa ciri-ciri dari remaja, yaitu :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting. Pada periode ini baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang

penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama penting.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan. Dalam setiap periode peralihan status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan peran yang akan dilakukan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak juga bukan orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama masa remaja ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Ketidakmampuan mereka mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai

mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi bila menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai dan sayangnya banyak yang bersifat negatif. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak serta berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpati terhadap perilaku remaja yang normal.
7. Masa remaja sebagai masa yang kurang realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan melalui dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang kurang realistik ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya yang menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Makin kurang realistik cita-citanya maka emosi yang muncul cenderung dalam bentuk marah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja adalah masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, sebagai periode perubahan, sebagai usia bermasalah, sebagai masa mencari identitas, sebagai usia yang menimbulkan ketakutan dan sebagai masa yang kurang realistik terhadap cita-citanya.

c) Perubahan-perubahan yang Terjadi pada Masa Remaja

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja menurut Hurlock (1990) meliputi, perubahan fisik, perubahan-perubahan sosial, perubahan psikis, :

1. Perubahan Fisik

Selama masa remaja pertumbuhan terjadi begitu pesat. Pada masa remaja ini terjadi empat perubahan fisik yang penting, yaitu :

- a. Perubahan bentuk tubuh, yang merupakan perubahan utama pada masa puber. Perubahan ini terjadi pada ukuran tubuh dalam tinggi dan berat badan. Diantara anak-anak perempuan, rata-rata peningkatan pertahun sebelum haid adalah tiga inci, akan tetapi peningkatan itu bisa juga terjadi dari lima sampai enam inci. Dua tahun sebelum haid peningkatan rata-rata adalah dua setengah inci. Peningkatan keseluruhan selama dua tahun sebelum haid adalah lima setengah inci. Setelah haid tingkat pertumbuhan menurun sampai kira-kira satu inci setahun dan berhenti sekitar usia 18 tahun. Bagi anak laki-laki, permulaan periode pertumbuhan pesat tinggi tubuh dimulai rata-rata pada usia 12,8 tahun dan berakhir rata-rata pada usia 15,3 tahun dengan puncaknya pada usia 14 tahun. Peningkatan tinggi badan terbesar terjadi setahun setelah dimulainya masa puber.
- b. Perubahan proporsi tubuh, dimana daerah-daerah tubuh tertentu yang tadinya terlalu kecil, sekarang menjadi terlalu besar, karena kematangan

tercapai lebih cepat dari daerah-daerah tubuh yang lain. Ini tampak jelas pada hidung, kaki dan tangan. Barulah pada bagian akhir masa remaja seluruh daerah tubuh menjadi ukuran dewasa, meskipun perubahan besar terjadi sebelum puber usai.

- c. Ciri-ciri seks primer, yang merupakan pertumbuhan dan perkembangan ciri-ciri seks primer pada organ-organ seks. Pada pria gonat atau testis yang terletak didalam *scrotum* atau *sac* di luar tubuh. Pada wanita semua organ reproduksi wanita tumbuh selama masa puber. Petunjuk pertama bahwa mekanisme reproduksi anak perempuan menjadi matang adalah datangnya haid.
- d. Ciri-ciri seks sekunder, perkembangan ini membedakan pria dan wanita juga membuat anggota seks tertentu tertarik pada jenis kelamin lain. Ciri-ciri ini tidak berhubungan dengan reproduksi meskipun secara tidak langsung juga ada hubungannya, yaitu karena pria tertarik pada wanita dan begitu pula sebaliknya. Itulah sebabnya mengapa ciri ini disebut seks sekunder, dibandingkan dengan organ-organ seks primer yang langsung berhubungan dengan reproduksi.

2. Perubahan-perubahan Sosial

Salah satu tugas perkembangan yang sulit bagi remaja adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dimana dalam hubungan sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga

dan sekolah. Untuk mencapai tujuan pola sosialisasi dewasa, remaja harus banyak membuat penyesuaian baru yang penting dan yang tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dan perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Proses sosialisasi pada intinya mengembangkan sifat-sifat manusia yang dikehendaki oleh lingkungan sosialnya sejak seseorang masih usia dini. Secara historis, sosialisasi ke dalam peran adanya pembagian kerja antara pria dan wanita untuk memenuhi keperluan biologis, ekonomi dan sosial (Sadly, 1988).

3. Perubahan Psikis

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa dalam ketegangan emosional meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik. Pertumbuhan pada tahun-tahun awal masa puber terus berlangsung tetapi berjalan agak lambat, pertumbuhan terjadi terutama bersifat melengkapi pola yang sudah terbentuk pada masa puber. Meningkatnya emosi pada anak laki-laki dan perempuan karena adanya tekanan sosial dan bagaimana mereka menghadapi kondisi-kondisi baru, sedangkan pada masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku

baru dan harapan sosial yang baru. Diketahui bahwa pengaruh perubahan fisik sangat menentukan perubahan psikis, demikian pula perubahan sosial juga menentukan perubahan psikis remaja. Keadaan ini terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebagai kelompok. Maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada perubahan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pengaruh keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja adalah : a) Perubahan fisik, yaitu yang meliputi adanya perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, juga adanya ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder, b) Perubahan penyesuaian sosial, yaitu dalam hal ini berhubungan dengan penyesuaian diri dengan lawan jenis, juga nilai-nilai baru dalam persahabatan dan c) Perubahan psikis, yaitu seiring dengan berkembangnya hormon-hormon dalam tubuh (perubahan fisik) maka terjadi perubahan pada emosional yang selanjutnya berpengaruh pada kepribadian. Hal inilah yang diistilahkan dengan periode badai dan tekanan, yaitu suatu masa dalam ketegangan emosional yang meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik.

d) Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1990), yaitu :

- a. Mencari hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.

- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh peringkat nilai dan sistem etis.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah mencari hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga dan memperoleh peringkat nilai dan sistem etis.

e) Minat Remaja

Menurut Hurlock (1990) remaja memiliki minat-minat khusus yang terdiri dari berbagai kategori, yaitu :

1. Minat rekreasi, yaitu aktivitas permainan dari tahun-tahun sebelumnya beralih dan berganti dengan bentuk rekreasi yang baru dan lebih matang.

Misalnya permainan olah raga, bersantai, bepergian, membaca, menonton dan melamun.

2. Minat sosial, yaitu bergantung pada kesempatan yang diperoleh remaja untuk mengembangkan minat tersebut dalam kelompoknya. Seorang remaja yang status sosial ekonominya rendah akan sedikit kesempatannya untuk mengembangkan minat yang ada pada dirinya dibandingkan dengan remaja yang latar belakang keluarganya lebih baik. Minat sosial yang umum pada remaja adalah pesta, minum-minuman keras, obat-obat terlarang, menolong orang lain, mengikuti peristiwa dunia, suka mengkritik dan pembaharuan.
3. Minat pribadi, yaitu minat pada diri sendiri merupakan minat yang terkuat di kalangan anak-anak muda. Adapun sebabnya adalah bahwa remaja sadar akan dukungan sosial sangat besar dipengaruhi oleh penampilan diri dan mengetahui bahwa kelompok sosial menilai dirinya berdasarkan benda-benda yang dimiliki, kemandirian, sekolah, keanggotaan sosial dan banyaknya uang yang dibelanjakan.
4. Minat pada pendidikan, yaitu keluhan remaja mengenai pendidikannya seperti pekerjaan rumah, larangan-larangan di sekolah, mata pelajaran dan peraturan sekolah. Minat ini erat kaitannya dengan minat pada pekerjaan.

5. Minat pada pekerjaan yaitu saat remaja mencapai umur-umur sekolah lanjutan, remaja mulai memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan dan masa depannya secara serius.
6. Minat pada agama yaitu masa dimana remaja memikirkan kembali hal yang berhubungan dengan agama. Remaja mempertimbangkan dan menilai hal itu secara kritis. Remaja senang mendiskusikan hal-hal yang berhubungan dengan agama bersama teman sebaya. Remaja ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna.
7. Minat pada simbol status yaitu bahwa remaja tertarik terhadap simbol status karena merupakan simbol yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya lebih tinggi atau mempunyai status yang lebih tinggi dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat-minat remaja terutama terfokus pada minat rekreasi, minat sosial, minat pribadi, minat pada pendidikan, minat pada pekerjaan, minat pada agama dan minat pada simbol status.

5. Persepsi Terhadap Pendidikan Seks Remaja di Sekolah

Melalui uraian teoritis di atas dapat diketahui bahwa persepsi adalah suatu pandangan, tanggapan, pemberian arti atau penyimpulan terhadap suatu objek. Persepsi ini ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor

struktural. Faktor fungsional yaitu seperti jenis kelamin, kepribadian, usia, kebutuhan individu, pengalaman-pengalaman melalui proses berfikir, dan belajar. Faktor struktural seperti nilai dalam masyarakat, hukum yang berlaku, lingkungan keluarga dan sebagainya.

Apabila pengertian persepsi ini dihubungkan dengan pendidikan seks remaja di sekolah, maka secara umum dapat dikatakan bahwa persepsi setiap orang tentunya akan berbeda tentang pendidikan seks remaja di sekolah, maka secara umum dapat dikatakan bahwa persepsi setiap orang tentunya akan berbeda mengenai pendidikan seks remaja di sekolah. Dengan demikian hal ini tentunya bergantung pada bagaimana individu atau remaja menilai tentang pendidikan seks tersebut.

Berkaitan dengan pembahasan di atas, Santi (2000) menulis buku panduan mengenai materi kurikulum pendidikan seks remaja di sekolah bila saatnya tiba, sebagai berikut :

- a. Remaja dan permasalahannya.
- b. Remaja dan kesehatan reproduksi.
- c. Masa remajaku.
- d. Komunikasi.
- e. Gaul sehat dan masa depan remaja.
- f. Remaja dan cinta.
- g. Remaja dan gaya hidup.
- h. Rokok, minuman keras dan narkoba.
- i. Latihan fisik dan rekreasi yang benar untuk meningkatkan kesehatan.

- j. Kini terencana esok ceria.
- k. Untukku, untukmu.
- l. Remaja, kesehatan reproduksi dan pendewasaan usia perkawinan.
- m. Remaja apakah hakmu.

Selanjutnya proses penilaian mengenai pendidikan seks remaja di sekolah dapat dikatakan sebagai suatu objek persepsi yang didasari oleh dua faktor seperti yang dinyatakan oleh Chung dan Maggison (1981) yaitu faktor eksternal maupun faktor internal.

Faktor eksternal dalam kaitannya dengan persepsi terhadap pendidikan seks remaja adalah karakteristik dari objek yang dipersepsikan. Karakteristik yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan seks remaja itu dilihat oleh si penilai atau dalam hal ini pelajar yang termasuk remaja. Sedangkan faktor internal dalam hubungannya dengan pendidikan seks remaja adalah bagaimana karakteristik individu dalam memberikan penilaian.

Individu sebagai orang yang mempersepsi tentunya mempunyai kecenderungan untuk menggunakan dirinya sendiri sebagai dasar dalam menilai atau mempersepsikan orang lain. Dasar penilaian dari faktor internal ini meliputi motif, pengalaman masa lampau, konsep diri dan kepribadiannya.

Dari kedua faktor yang dinyatakan oleh Chung dan Maggison (1981) di atas, maka dapat dinyatakan bahwa faktor internal lebih berperan dalam proses persepsi individu.

Sementara dengan mengacu pada pendapat ahli lain seperti Thoha (1993) berpendapat bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi, yaitu faktor psikologis dan keluarga.

Menurut Thoha (1993) persepsi seseorang mengenai segala sesuatu misalnya pendidikan seks remaja dipengaruhi oleh keadaan psikologis. Penilaian terhadap pendidikan seks remaja di sekolah ini akan menghasilkan persepsi yang berbeda, tergantung pada kondisi psikologis individu yang melakukan persepsi.

Selanjutnya menurut Thoha (1993) faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap persepsi individu adalah keluarga, terutama orang tuanya. Dari keluarga inilah individu pertama sekali belajar mempersepsi sesuatu yang merupakan hasil imitasi dari anggota keluarga yang dekat dengannya. Hasil belajarnya itu selalu bertahan sampai individu itu dewasa. Apabila dalam suatu keluarga kedua orang tua selalu memandang suatu masalah dari segi positif terhadap anaknya, maka hal itu akan terbiasa pula pada diri anak, sehingga akan memandang serta melihat secara objektif.

Kemudian Rakhmat (1989) menambahkan bahwa persepsi terhadap segala sesuatu, misalnya pendidikan seks remaja di sekolah dapat dipengaruhi oleh pribadi atau karakteristik orang yang mempersepsi, seperti suasana emosional maupun faktor kematangan usia. Faktor-faktor ini secara bersama-sama akan memberikan kontribusi terhadap pembentukan persepsi. Dengan demikian persepsi seseorang terhadap pendidikan seks remaja di

sekolah dapat dipengaruhi oleh faktor pribadi orang yang mempersepsi, suasana emosional maupun faktor kematangan usia.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap pendidikan seks remaja di sekolah adalah suatu proses bagaimana individu atau dalam hal ini remaja memberi arti, menilai atau menafsirkan pendidikan seks di sekolah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor eksternal maupun faktor internal.

B. Jenis Kelamin

Secara umum dalam kehidupan ini dikenal ada dua jenis kelamin dari sekelompok manusia, yakni pria dan wanita. Masing-masing dua jenis kelompok manusia ini memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Apabila terdapat ketidaksesuaian antara peran yang ditampilkan dengan jenis kelaminnya, maka hal ini dapat dianggap sebagai suatu penyimpangan.

Pemahaman mengenai jenis kelamin ini berkaitan dengan konsep peran jenis. Secara tradisional konsep peran jenis terdiri dari peran feminim dan maskulin. Menurut Parson (dalam Meliani, 1989) feminim dikaitkan dengan orientasi ekspresif, memberikan afeksi pada orang lain dan merasa senang dalam kehidupan kelompok. Sementara itu maskulinitas dikaitkan dalam orientasi instrumental, pemusatan perhatian pada pencarian pekerjaan dan pemecahan masalah. Orang-orang yang telah dewasa memiliki sifat yang sangat agresif, mandiri, tidak emosional, langsung, petualang, percaya diri dan ambisius. Demikian pula halnya dengan yang dikemukakan oleh Bem



(dalam Meliani, 1989) yang berpendapat bahwa pria selalu dikaitkan dengan pemusatan pada diri sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat penanaman pendidikan mengenai peran jenis menuntut seorang untuk lebih mencintai orang tua dan keluarga, dalam arti mempunyai unsur-unsur merawat, memelihara, bertanggung jawab terhadap rumah tangga dan keluarga. Sedangkan pria dituntut untuk melindungi, memberi nafkah keluarga dan memiliki kemandirian dengan tidak tergantung pada orang lain (Nuryoto, 1992).

Hurlock (1992) menyatakan bahwa dalam tahap perkembangannya, seorang anak diharapkan menguasai dua aspek penting dari penggolongan peran seks. Belajar bagaimana melakukan peran seks yang tepat dan menerima kenyataan bahwa ia harus menyesuaikan diri dengan stereotip peran seks yang disetujui kalau ingin mendapatkan penilaian sosial dan juga penerimaan sosial yang baik. Timbulnya kegagalan akan menyulitkan penyesuaian diri dengan kelompok teman-temannya.

Ada tiga bahaya umum dan serius dalam penggolongan peran seks pada masa kanak-kanak. Pertama, kalau anak tidak belajar stereotif peran seks yang umumnya diterima oleh teman-temannya, maka ia akan memandang perilakunya sendiri secara berbeda. Misalnya, jika anak laki-laki di rumah belajar permainan wanita, maka akan dianggap banci oleh teman-temannya ketika ia bermain-main dengan anak perempuan dalam permainan (Hurlock, 1992). Kedua jika anak perempuan dilatih untuk menyesuaikan diri dengan stereotip tradisional bagi kelompok wanita, maka secara tidak

langsung ia belajar bahwa kelompok wanita secara fisik dan psikologis dipandang lebih rendah daripada kelompok pria. Ini memberikan dasar untuk perasaan rendah diri yang memperlemah motivasi anak perempuan untuk melakukan apa yang mampu ia lakukan. Ketiga, kegagalan dalam penggolongan peran seks dapat merupakan hambatan sosial baik bagi anak pria maupun anak perempuan. Kala anak tidak belajar berperilaku sesuai dengan stereotip yang diterima bagi kelompok yang mengharapkan semua anggotanya berperilaku sesuai dengan pola yang benar untuk kelompok seksnya.

C. Perbedaan Persepsi terhadap Pendidikan Seks Remaja di Sekolah Ditinjau dari Jenis Kelamin

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu maka dapat dijelaskan bahwa persepsi terhadap pendidikan seks remaja di sekolah merupakan suatu proses bagaimana remaja memberi arti, menilai atau menafsirkan pendidikan seks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Hal ini sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Chung dan Meggison (1981). Faktor eksternal dalam kaitannya dengan persepsi terhadap pendidikan seks remaja adalah karakteristik dari objek yang dipersepsikan, yakni bagaimana pendidikan seks remaja itu dilihat oleh murid. Sedangkan faktor internal dalam hubungannya dengan pendidikan seks remaja adalah bagaimana karakteristik individu dalam memberikan penilaian. Dari kedua faktor yang

dinyatakan oleh Chung dan Maggison (1981) di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal lebih berperan dalam proses persepsi individu.

Ahli lainnya, Thoha (1993) menyatakan bahwa faktor psikologis dan keluarga turut mempengaruhi persepsi individu. Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu misalnya pendidikan seks remaja dipengaruhi oleh keadaan psikologis. Penilaian terhadap pendidikan seks remaja dipengaruhi oleh keadaan psikologis. Penilaian terhadap pendidikan seks remaja di sekolah ini akan menghasilkan persepsi yang berbeda, tergantung pada kondisi psikologis individu yang melakukan persepsi. Selanjutnya menurut Thoha (1993) faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap persepsi individu adalah keluarga, terutama orang tuanya. Dari keluarga inilah individu pertama kali belajar mempersepsi sesuatu yang merupakan hasil imitasi dari anggota keluarga yang dekat dengannya. Hasil belajarnya itu selalu bertahan sampai individu itu dewasa. Apabila dalam suatu keluarga kedua orang tua selalu memandang suatu masalah dari segi positif terhadap anaknya, maka hal ini akan terbiasa pula pada diri anak, sehingga akan memandang serta melihat secara objektif.

Kemudian Rakhmat (1989) menambahkan bahwa persepsi terhadap segala sesuatu, misalnya pendidikan seks remaja di sekolah dapat dipengaruhi oleh pribadi atau karakteristik orang yang mempersepsi, seperti suasana emosional maupun faktor kematangan usia. Faktor-faktor ini secara bersama-sama akan memberikan kontribusi terhadap pembentukan persepsi.

Dengan demikian persepsi seseorang terhadap pendidikan seks remaja di sekolah dapat dipengaruhi oleh faktor pribadi orang yang mempersepsi, suasana emosional maupun faktor kematangan usia.

Sehubungan dengan persepsi terhadap pendidikan seks remaja di sekolah, bila dikaitkan dengan jenis kelamin tentunya terjadi suatu dinamika dalam hal penilaiannya pada masing-masing jenis kelamin yang berbeda. Dalam hal ini persepsi antara remaja putra dengan remaja putri, tentunya mengalami perbedaan. Terjadinya perbedaan ini, tentu berkaitan dengan karakteristik masing-masing jenis kelamin, antara remaja putra maupun dengan remaja putri (Hurlock, 1992).

Secara umum dapat dijelaskan bahwa persepsi remaja putra terhadap pendidikan seks di sekolah tentunya berkaitan dengan pengalaman yang selama ini diperoleh bahwa kata seks sering dikonotasikan atau diidentikkan dengan segala sesuatu yang menyangkut terhadap rangsangan libido yang biasanya cenderung menjurus kepada hal-hal yang berkaitan dengan hubungan intim antara pria dengan wanita, sehingga persepsi terhadap pendidikan seks remaja di sekolah cenderung akan dipersepsi oleh remaja putra secara negatif (Mappiare, 1986).

Selain itu sesuai dengan karakteristik kepribadiannya remaja putra cenderung lebih antusias dan lebih terbuka dalam menerima pendidikan seks di sekolah. Hal ini dapat dimengerti karena remaja putra sesuai dengan

karakteristik kepribadiannya cenderung lebih aktif, dinamis dan lebih terbuka daripada remaja putri yang cenderung pasif, statis dan tertutup (Hurlock, 1992).

Berdasarkan uraian teoritis di atas maka dapat diasumsikan bahwa persepsi terhadap pendidikan seks remaja di sekolah bila ditinjau dari jenis kelamin antara remaja putra dengan remaja putri terdapat perbedaan. Dimana persepsi remaja putra cenderung lebih negatif terhadap pendidikan seks remaja di sekolah dibandingkan dengan remaja putri.

D. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan sebelumnya, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut : Ada perbedaan persepsi terhadap pendidikan seks remaja di sekolah ditinjau dari jenis kelamin. Diasumsikan bahwa persepsi remaja putra cenderung lebih negatif dari pada remaja putri terhadap pendidikan seks remaja di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan metode penelitian ini menguraikan identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur serta metode analisis data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Tergantung : Persepsi Terhadap Pendidikan Seks Remaja di Sekolah.
2. Variabel Bebas : Jenis Kelamin (Remaja Putra dan Remaja Putri).
3. Variabel Kontrol : Tinggal Bersama Orangtua.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Persepsi Terhadap Pendidikan Seks Remaja di Sekolah

Persepsi terhadap pendidikan seks remaja di sekolah adalah suatu proses bagaimana individu atau dalam hal ini remaja dalam memberi arti, menilai atau menafsirkan pendidikan seks di sekolah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor eksternal maupun faktor internal. Data tentang persepsi terhadap pendidikan seks remaja di sekolah ini diperoleh melalui angket yang disusun sendiri oleh penulis.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan karakteristik yang membedakan antara individu pria dengan individu wanita. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah semua jenis kelamin. Data mengenai subjek penelitian ini diperoleh melalui daftar isian yang diperoleh melalui angket persepsi terhadap pendidikan seks remaja di sekolah yang diisi oleh siswa-siswi.

3. Tinggal Bersama Orangtua

Tinggal bersama orangtua adalah individu atau siswa-siswi yang bertempat tinggal dan menetap bersama orangtua. Data mengenai siswa-siswi yang tinggal bersama orangtua ini diperoleh melalui daftar isian pada angket.

C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah objek, gejala atau kejadian yang diselidiki terdiri dari semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian itu hendak digeneralisasikan (Hadi, 1986). Populasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi yang terdaftar dan aktif di Sekolah Menengah Umum Negeri 9 Medan pada Tahun Ajaran 2001-2002 yang berjumlah 582 orang, dengan perincian sebagai berikut : kelas I sebanyak 235 orang, kelas II sebanyak 176 orang, dan kelas III sebanyak 171 orang. Berikut ini tabel mengenai jumlah siswa untuk tiap kelas dan jenis kelamin.

Tabel. 1
Jumlah Siswa Untuk Tiap Kelas dan Jenis Kelamin

J. Kelamin \ Kelas	Kelas		
	I	II	III
Laki-laki	109	65	55
Perempuan	126	111	116
Total	235	176	171

Mengingat keterbatasan penulis untuk menjangkau keseluruhan populasi, maka penulis hanya meneliti sebagian dari keseluruhan populasi yang dijadikan subjek penelitian yaitu yang lebih dikenal dengan nama sampel. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat digeneralisasikan pada populasinya yang berjumlah 582 orang.

Menurut Hadi (1986) syarat utama agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan maka sebaiknya sampel penelitian harus benar-benar mencerminkan keadaan populasinya atau dengan kata lain harus benar-benar representatif.

Untuk dapat memperoleh sampel yang mewakili penggambaran secara maksimal keadaan populasinya, maka penelitian ini menggunakan teknik *stratified proporsional random sampling*.

Stratified proporsional random sampling menunjukkan bahwa subjek yang digunakan dalam penelitian ini mewakili keadaan suatu tingkatan (Hadi, 1987), dalam hal ini adalah tingkatan yang dimaksud adalah tingkatan kelas. Direncanakan sampel yang akan diambil adalah 20% dari jumlah populasi, jadi sampel berjumlah 120 orang.

Tabel 2
Persentase Sampling Proporsional (20%)

J. Kelamin \ Kelas	Kelas			TOTAL
	I	II	III	
Laki-laki	24	13	11	48
Perempuan	25	23	24	72
Total	49	36	35	120

Ciri-ciri sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang berada di kelas I, II, dan III di dan terdaftar di Sekolah Menengah Umum Negeri 9 Medan pada Tahun Ajaran 2001-2002 saat penelitian dilaksanakan.

Pengambilan sampel pada Sekolah Menengah Umum Negeri 9 Medan ini, dengan pertimbangan faktor kesesuaian dengan tujuan penelitian serta kemudahan dalam memperoleh subjek penelitian di samping memandang segi kepraktisan dalam melaksanakan penelitian nantinya.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket. Hadi (1990) mengatakan bahwa angket merupakan suatu metode penyelidikan dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi objek dari penelitian tersebut.

Alasan menggunakan angket sebagai metode penelitian ini, sesuai dengan pendapat Hadi (1990) adalah :

1. Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Jenis angket dalam penelitian ini adalah angket langsung, yaitu angket yang dikerjakan oleh subjek penelitian dan subjek tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan. Hadi (1990) mengemukakan bahwa angket tipe pilihan akan lebih menarik bagi responden karena hanya diperlukan waktu yang lebih singkat untuk menjawab.

Angket persepsi terhadap pendidikan seks remaja di sekolah disusun peneliti berdasarkan faktor-faktor yang membentuk persepsi individu yang dikemukakan oleh Chung dan Meggison (1981), Chaplin (1993), Walgito (1991), Thoha (1993), Rakhmat (1989), Leuba dan Lucas (dalam Rakmat, 1989), Wether dan Davis (dalam Sofyan, 1995) dan Handoko (dalam Sofyan, 1995) yaitu yang terjadi akibat faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal meliputi psikologis, suasana emosional, faktor usia, kebutuhan dan motif, pengalaman masa lampau, konsep diri dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal merupakan karakteristik dari objek yang dipersepsi, keluarga serta kebudayaan dan lingkungan.

Penilaian angket di atas berdasarkan format skala Likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan

mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan dalam empat kategori jawaban, yakni "sangat setuju (SS)", "setuju (S)", "tidak setuju (TS)", dan "sangat tidak setuju (STS)". Penilaian butir *favourable* bergerak dari angka 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (setuju), angka 4 (sangat setuju). Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari angka 1 (sangat setuju), 2 (setuju), 3 (tidak setuju) dan angka 4 (sangat tidak setuju).

Berdasarkan penilaian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi skor persepsi terhadap pendidikan seks remaja di sekolah, maka subjek dinyatakan memiliki penilaian yang positif. Sebaliknya apabila skor persepsi terhadap pendidikan seks remaja di sekolah rendah, maka subjek dinyatakan memiliki penilaian yang negatif terhadap pendidikan seks remaja di sekolah.

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

1. Validitas

Proses validitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana butir soal menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Secara singkat validitas (*validity*) mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan (dapat memberikan gambaran

mengenai perbedaan yang sekeci-kecilnya antara subjek yang satu dengan subjek yang lain) alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1992).

Uji validitas dalam penelitian ini dengan menggunakan konsistensi internal. Formula yang dipakai dalam mencari validitas tersebut dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson.

Adapun formula korelasi *product moment* dari Pearson adalah sebagaia berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi antar variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan butir).
- $\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian antar setiap X dengan setiap Y.
- $\sum X$: Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subjek.
- $\sum Y$: Jumlah skor total butir tiap-tiap subjek.
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor X.
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor Y.
- N : Jumlah subjek.

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment* Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikoreksikan dengan skor total, ikut sebagai

komponen skor total dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1986). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *part whole*.

Adapun formula part whole adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{r_{xy} SD_y - SD_x}{\sqrt{SD_y + SD_x - 2 r_{xy} SD_x SD_y}}$$

Keterangan :

- r_{bt} = Koefisien r setelah dikoreksi.
- r_{xy} = Koefisien r sebelum dikoreksi.
- SD_x = Standart Deviasi skor item
- SD_y = Standart Deviasi skor total.

2. Reliabilitas

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan dan konsisten. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yan relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1992).

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Anava Hoyt (Hadi dan Pamardiyanto, 1994) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = 1 - \frac{MKi}{MKs}$$

Keterangan :

- r_{it} = Koefisien reliabilitas alat ukur.
- 1 = Bilangan konstanta.
- MK_i = Mean Kwadrat interaksi item subjek.
- MK_s = Mean Kwadrat antara subjek.

Alasan digunakannya teknik reliabilitas dari Anava Hoyt ini, adalah :

1. Jenis data kontinyu.
2. Tingkat kesukaran seimbang.
3. Merupakan tes kemampuan (*power tves*), bukan tes kecepatan (*speed test*).

F. Metode Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data dilakukan, sejalan dengan pendapat Singarimbun dan Effendi (1981) adalah menganalisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Selanjutnya Hadi (1986) mengemukakan bahwa analisis data secara statistik dilakukan alasan sebagai berikut :

1. Analisa statistik bekerja dengan angka-angka dan angka-angka ini dapat menunjukkan jumlah frekwensi nilai atau harga.
2. Statistik bersifat objektif.
3. Statistik bersifat universal yakni dapat digunakan pada hampir seluruh penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisa statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik yang sesuai untuk membuktikan hipotesis adalah teknik t-tes. Teknik t-tes digunakan dalam penelitian ini untuk melihat apakah ada perbedaan persepsi terhadap pendidikan seks remaja di sekolah (variabel tergantung Y) ditinjau dari jenis kelamin (variabel bebas X).

Adapun rancangan dan rumus dari t-tes dimaksud adalah :

Rancangan analisis t-tes :

X	
X1	X2
Y	Y

Keterangan :

X = Jenis Kelamin

X1 = Remaja Putra

X2 = Remaja Putri

Y = Persepsi terhadap Pendidikan Seks Remaja di Sekolah

Rumus t-tes (dalam Hadi dan Pamardiningsih, 2000).

$$t\text{-tes} = \frac{\bar{X}_{A1} - \bar{X}_{A2}}{\sqrt{\left[\frac{X^2_{A1} + X^2_{A2}}{N_{A1} + N_{A2} - 2} \right] \left[\frac{1}{N_{A1}} + \frac{1}{N_{A2}} \right]}}$$

Keterangan :

t - tes = Koefisien perbedaan persepsi terhadap pendidikan seks remaja di sekolah

X² = Jumlah kwadrat perbedaan.

A₁ = Kelompok 1, yaitu remaja putra

A₂ = Kelompok 2, yaitu remaja putri

1 = Bilangan konstanta

- 2 = Bilangan konstanta untuk dua kelompok (remaja putra dan remaja putri).
N = Jumlah subjek penelitian

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi :

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji homogenitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen.

Semua data penelitian dianalisis dengan menggunakan komputer SPS (Seri Program Statistik), Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardingsih Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Versi IBM/IN, hak Cipta © 2000 dilindungi Undang-Undang.

Untuk memperoleh sampel penelitian yang representatif dalam penelitian ini, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yang diartikan oleh Hadi (1986) sebagai pemilihan sekelompok subjek berdasarkan ciri-ciri atau sifat populasi yang sebelumnya telah diketahui.

BAB IV

PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai pelaksanaan penelitian untuk pengujian hipotesis yang berkaitan dengan kancah penelitian dan segala persiapan yang telah dilakukan, pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancah

Penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 9 Medan yang berdiri sejak 3 September 1965 dan beralamat di jalan Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan. Kepala Sekolah SMU Negeri 9 Medan pada saat ini dipimpin oleh Dra. Rebbeka.

Staf edukatif atau guru yang mengajar di SMU Negeri 9 Medan pada tahun ajaran 2002-2003 sebanyak 49 orang dengan perincian 20 orang guru laki-laki dan 29 orang guru perempuan, yang berasal dari berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta yang ada di Medan dengan perincian lulusan Strata Dua (S.2) satu orang, Strata Satu (S.1) sebanyak 25 orang, dan Diploma Tiga (D.3) sebanyak 23 orang.

Siswa-siswi yang terdaftar di SMU Negeri 9 Medan pada tahun ajaran 2002-2003 sebanyak 582 orang, dengan perincian 302 perempuan dan 280 laki-laki yang terbagi ke dalam sepuluh kelas, dimana kelas I sebanyak empat kelas, kelas II sebanyak tiga kelas, dan kelas III sebanyak tiga kelas.

Kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan di SMU Negeri 9 Medan terdiri dari kegiatan Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), dan Paskibra. Kegiatan ekstra kurikuler yang pernah diikuti oleh siswa-siswi SMU Negeri 9 Medan, diantaranya lomba gerak jalan, mengirimkan wakil siswa pada Paskibra Tingkat Propinsi tahun 2002, dan mengikuti Jumpa Bakti Gembira (Jumbara) Palang Merah Remaja Tingkat Nasional.

Sarana dan prasarana yang menunjang untuk kegiatan belajar dan mengajar di SMU Negeri 9 Medan pada saat ini terdiri dari satu buah gedung utama sebagai pusat kegiatan belajar dan mengajar, ruang laboratorium (Biologi, Fisika, dan Kimia), lapangan olahraga (Bola Volley dan Bulu Tangkis), ruang ibadah, sarana air bersih, dan kantin.

2. Persiapan Penelitian

Tahap dalam persiapan penelitian ini meliputi persiapan administrasi seperti perijinan dan penyusunan alat ukur, yakni angket.

a. Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian, yaitu masalah perijinan yang meliputi perijinan dari pihak Sekolah Menengah Umum Negeri 9 Medan.

Langkah-langkah yang dilakukan dimulai dari menghubungi secara informil pihak Sekolah Menengah Umum Negeri 9 Medan guna meminta kesediaan untuk mengadakan penelitian. Setelah ada persetujuan dari pihak sekolah tersebut, peneliti mengurus surat pengantar perijinan dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan.

b. Penyusunan Alat Ukur

Angket persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah disusun peneliti berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yang terdiri dari delapan faktor yaitu faktor psikologis, suasana emosional, kebutuhan dan motif, konsep diri, kepribadian, keluarga, pengalaman masa lampau, serta kebudayaan dan lingkungan.

Berdasarkan delapan faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut maka disusun pernyataan ke dalam bentuk angket guna mengungkap persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah sebanyak 48 butir pernyataan.

Melalui delapan faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut disusun item/butir pernyataan, masing-masing sebanyak enam item/butir pernyataan ke dalam bentuk *favourable* sebanyak 3 item/butir pernyataan dan *unfavourable* 3 item/butir pernyataan.

Penilaian angket persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan empat alternatif pilihan jawaban. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan setuju (*favourable*) atau tidak setuju (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Penilaian butir pernyataan *favourable* bergerak dari nilai 4 untuk jawaban Sangat Setuju, nilai 3 untuk jawaban Setuju, nilai 2 untuk jawaban Tidak Setuju, dan nilai 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju.

Penilaian butir pernyataan *unfavourable* bergerak dari nilai 1 untuk jawaban Sangat Setuju, nilai 2 untuk jawaban Setuju, nilai 3 untuk jawaban Tidak Setuju, dan nilai 4 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju.

Tabel 1
Distribusi Penyebaran Butir Angket Persepsi Terhadap Pendidikan Seks di Sekolah Sebelum Uji Coba

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi	NOMOR BUTIR		Jlh
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Psikologis	1, 17, 33	9, 25, 41	6
Suasana emosional	2, 18, 34	10, 26, 42	6
Kebutuhan dan motif	3, 19, 35	11, 27, 43	6
Konsep diri	4, 20, 36	12, 28, 44	6
Kepribadian	5, 21, 37	13, 29, 45	6
Keluarga	6, 22, 38	14, 30, 46	6
Pengalaman masa lampau	7, 23, 39	15, 31, 47	6
Kebudayaan dan Lingkungan	8, 24, 40	16, 32, 48	6
Jumlah	24	24	48

3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Uji coba angket persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah dilakukan pada tanggal 13 September 2002 terhadap siswa-siswi Sekolah Menengah Umum Negeri 9 Medan sebanyak 40 orang.

Tahapan uji coba ini, dilangsungkan di dalam ruangan kelas, dimana para siswa yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini dikumpulkan. Angket yang disebar pada tahap uji coba ini, yakni angket persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah sebanyak 40 eksemplar kepada 40 siswa dan kesemuanya dapat dianalisis karena memenuhi syarat dengan memberikan jawaban sesuai petunjuk pengisian.

Langkah awal yang dilakukan sehubungan dengan pelaksanaan penyebaran angket uji coba ini, yakni dengan memperkenalkan diri, dilanjutkan dengan memberikan penjelasan mengenai tata cara pengisian angket.

Selanjutnya, peneliti memberikan kesempatan untuk bertanya kepada para siswa bilamana ada hal-hal yang belum dimengerti menyangkut cara mengisi angket. Setelah seluruh siswa dapat mengerti, maka dipersilahkan untuk segera mengisi angket yang sudah dibagikan, waktu yang disediakan dalam mengerjakan angket sekitar 25 menit.

Guna kelancaran pelaksanaan dalam pengambilan data pada tahap uji coba (*try out*) angket ini, maka peneliti dibantu oleh seorang guru untuk membantu mengawasi jalannya pengisian angket.

Setelah selesai angket diisi maka, angket kemudian dikumpulkan, dengan menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan yang diberikan oleh para siswa dan guru yang telah turut berpartisipasi.

Selanjutnya dilakukan penilaian terhadap masing-masing butir angket dengan cara membuat format nilai berdasarkan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya, kemudian skor yang merupakan pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke kertas milimeter yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data, yaitu lajur untuk nomor pernyataan dan baris untuk nomor subjek.

Berdasarkan hasil uji coba angket persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah, menunjukkan bahwa dari 48 butir yang disusun dari delapan faktor yang dapat mempengaruhi persepsi, terdapat tujuh butir yang gugur dan 41 butir yang sah/valid.

Butir-butir yang gugur tersebut adalah butir nomor 4, 11, 17, 23, 25, 32, dan 40. Koefisien validitas dari 41 butir yang valid tersebut bergerak dari $r_{bt} = 0,309$ sampai $r_{bt} = 0,770$. Tabel berikut merupakan distribusi butir-butir valid dari angket persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah setelah uji coba.

Tabel 2
 Distribusi Penyebaran Butir Angket Persepsi Terhadap Pendidikan Seks di Sekolah Setelah Uji Coba

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi	NOMOR BUTIR		Jlh
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Psikologis	1, 17	9, 25	4
Suasana emosional	2, 18, 33	10, 26, 37	6
Kebutuhan dan motif	3, 19, 34	11, 27	5
Konsep diri	4, 20	12, 28, 38	5
Kepribadian	5, 21, 35	13, 29, 39	6
Keluarga	6, 22, 36	14, 30, 40	6
Pengalaman masa lampau	7, 23	15, 31, 41	5
Kebudayaan dan Lingkungan	8, 24	16, 32	4
Jumlah	20	21	41

Setelah butir-butir dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, kemudian dilanjutkan dengan analisis keandalan (reliabilitas). Teknik uji reliabilitas angket persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah dengan menggunakan formula Hoyt. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar $r_{tt} = 0,941$. Hasil tersebut menyatakan bahwa angket persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel. Hal ini berarti angket tersebut dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal, 3 Oktober 2002 pada siswa-siswi Sekolah Menengah Umum Negeri 9 Medan. Prosedur pelaksanaan penelitian ini dilakukan sama dengan tahap yang dilakukan pada saat uji coba, yakni terlebih dahulu memperkenalkan diri, memberitahu akan

maksud dan tujuan mengadakan penelitian serta memberi petunjuk akan tata cara pengerjaan angket. Pada tahap penelitian ini, dilaksanakan di tiga ruang/kelas dan dibantu oleh lima orang teman.

Adapun angket persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah yang disebarakan pada tahap penelitian ini sebanyak 120 eksemplar, dengan perincian masing-masing laki-laki sebanyak 60 siswa dan perempuan sebanyak 60 siswi.

Setelah instruksi mengenai tata cara pengisian angket, maka peneliti memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengajukan pertanyaan apabila ada hal-hal yang kurang dimengerti. Kemudian setelah seluruh siswa-siswi mengerti maka angket dipersilahkan untuk diisi hingga selesai yang memakan waktu sekitar 30 menit.

Selanjutnya dari 120 orang siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian maka setelah dilakukan pengecekan keseluruhannya memberikan jawaban sesuai dengan petunjuk pengisian yang telah ditentukan.

Kemudian data dari 120 orang siswa dapat dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah penskoran untuk angket persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, membuat nilai setiap pernyataan (*favourable* dan *unfavourable*) pada lembar jawaban sebagai kunci dari penilaian/penskoran pada butir-butir pernyataan angket sesuai dengan nomor urut pernyataan. Setelah diketahui nilai subjek untuk setiap pernyataan, maka selanjutnya nilai-nilai tersebut dijumlahkan untuk mengetahui nilai total setiap orang untuk angket persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah.

Kedua, mengecek data-data dari 120 siswa dan memberikan kode sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Kode A1 sebagai siswa laki-laki dan kode A2 untuk siswa perempuan. Setelah selesai kemudian memasangkannya dengan nilai total dari angket persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah yang diperoleh dalam mengerjakan angket.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *t-test*. Hal ini dilakukan sesuai dengan judul penelitian dan identifikasi variabel-variabelnya, dimana analisis *t-test* digunakan untuk menganalisis perbedaan nilai rata-rata antara dua kelompok. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah jenis kelamin yang terdiri dari laki-laki (kode A1) dan perempuan (kode A2), sedangkan yang menjadi variabel terganggunanya adalah persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah.

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis *t-test*, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap variabel yang menjadi pusat perhatian, yaitu data variabel persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah serta penggolongan jenis kelamin, yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji homogenitas.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Sebaran

Adapun maksud dari uji normalitas sebaran ini adalah untuk mengetahui bahwa penyebaran data-data penelitian yang menjadi pusat perhatian telah menyebar berdasarkan prinsip kurve normal.

Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan formula chi kwadrat. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa data variabel persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah, mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip kurve normal Ebbing Gauss. Sebagai kriterianya apabila $p > 0,050$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,050$ sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi dan Pamardingsih, 2000). Tabel 3 berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

Tabel 3
Rangkuman Hasil Perhitungan
Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	CHI ²	SB	p	Keterangan
Persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah	104,467	8,546	5,114	0,480	Normal

Keterangan :

RERATA = Nilai rata-rata

CHI² = Harga Kai Kwadrat

SB = Simpangan Baku (*Standart Deviasi*)

p = Peluang Ralat Alpha

b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk mengetahui apakah subjek penelitian yang dalam beberapa aspek psikologis, misalnya berstatus sebagai siswa SMU bersifat homogen.

Berdasarkan uji homogenitas varians, diketahui bahwa subjek penelitian berasal dari sampel yang homogen. Sebagai kriterianya apabila p beda $> 0,050$ maka dinyatakan homogen (Hadi dan Pamardiningih, 2000).

Untuk lebih jelas dalam melihat besarnya koefisien homogenitas, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Rangkuman Hasil Perhitungan
Uji Homogenitas Varians

Variabel	Uji Homogenitas	Sumber	X	p	Keterangan
Persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah	Hartley	Antar A	1,081	0,382	Homogen
	Bartlett	Antar A	1,039	0,423	Homogen
	C-Cochran	Antar A	0,089	0,766	Homogen
	F-Pasangan	Antar A	1,081	0,381	Homogen

Keterangan :

- Antar A = Antar Jenis Kelamin
 X = Koefisien uji homogenitas
 p = Proporsi peluang ralat

2. Hasil Perhitungan Analisis t-test

Berdasarkan hasil perhitungan analisis t-test, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya koefisien perbedaan *t-test* ($X = -3,720$; $p < 0,010$). Berdasarkan hasil analisis ini maka hipotesis yang telah diajukan pada penelitian ini, dinyatakan diterima.

Tabel 5
Rangkuman Hasil Analisis t-test

Sumber	X	P
A1 - A2	-3,720	0,001

Keterangan :

- Antar A1-A2 = Antara laki-laki dengan perempuan
 X = Koefisien perbedaan untuk persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah
 p = Proporsi peluang ralat alpha

Tabel 6
Statistik Induk

SUMBER	N	ΣX	ΣX^2	RERATA	SB
A1	60	6169	635723	102,817	4,952
A2	60	6367	676983	106,117	4,762

Keterangan :

A1 = Siswa Laki-laki

A2 = Siswa Perempuan

N = Jumlah subjek

ΣX = Jumlah skor total persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah

ΣX^2 = Jumlah kwadrat persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah

RERATA = Nilai rata-rata

SB = Simpangan Baku

Melalui nilai rata-rata yang telah diperoleh, maka dapat diketahui bahwa siswa laki-laki memiliki persepsi yang cenderung lebih negatif terhadap pendidikan seks di sekolah dibandingkan siswa perempuan. Adapun nilai rata-rata persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah dari anak laki-laki adalah sebesar 102,817 sedangkan siswa perempuan sebesar 106,117. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa persepsi siswa perempuan cenderung lebih positif terhadap pendidikan seks di sekolah daripada siswa laki-laki.

3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Mean Hipotetik

Jumlah butir pernyataan yang dipakai dalam mengungkap persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah adalah sebanyak 41 butir yang diformat dengan skala Likert dalam 4 pilihan jawaban, maka nilai rata-rata hipotetiknya adalah : $\{(41 \times 1) + (41 \times 4)\} : 2 = 102,5$.

b. Mean Empirik

Skor total keseluruhan subjek untuk variabel persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah adalah sebesar 12.536 dengan subjek sebanyak 120 orang, maka nilai rata-rata empiriknya adalah $12.536 : 120 = 104,467$.

c. Kriteria

Apabila nilai rata-rata hipotetik < nilai rata-rata empirik, maka persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah dinyatakan positif, sebaliknya apabila nilai rata-rata hipotetik > nilai rata-rata empirik, maka persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah dinyatakan negatif. Tabel di bawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan nilai rata-rata empirik.

Tabel 7
Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan
Nilai Rata-rata Empirik

VARIABEL	NILAI RATA-RATA		KETERANGAN
	Hipotetik	Empirik	
Persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah	102,5	104,467	Persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah cenderung positif

Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata di atas, yakni nilai rata hipotetik dan empirik, maka dapat dinyatakan bahwa persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah dinyatakan cenderung positif, karena secara umum nilai rata-rata empirik persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah cenderung lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetiknya.

D. Pembahasan

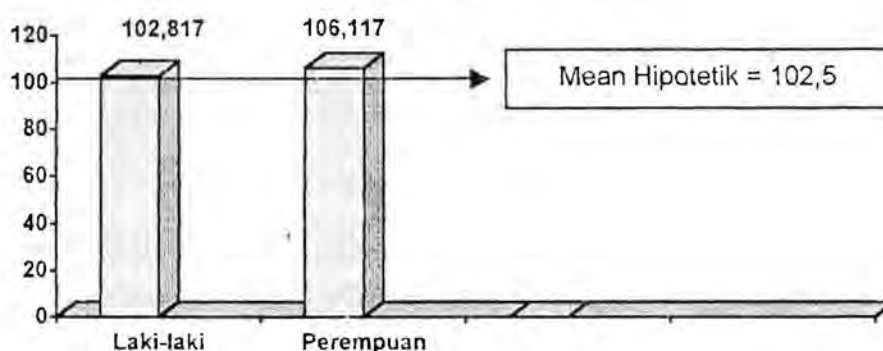
Persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah terjadi disebabkan oleh dua faktor, seperti yang dinyatakan oleh Chung dan Maggison (1981) yaitu faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal dalam kaitannya dengan persepsi terhadap pendidikan seks remaja adalah karakteristik dari objek yang dipersepsikan. Karakteristik yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan seks remaja itu dilihat oleh si penilai atau dalam hal ini pelajar yang termasuk remaja. Sedangkan faktor internal dalam hubungannya dengan pendidikan seks remaja adalah bagaimana karakteristik individu dalam memberikan penilaian.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, dimana hal ini terlihat dari besarnya koefisien perbedaan *t-test* ($X = -3,720$; $p < 0,010$). Berdasarkan hasil analisis ini maka hipotesis yang telah diajukan pada penelitian ini, dinyatakan diterima.

Terdapatnya perbedaan persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah ini antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, dimana laki-laki lebih mengarah ke persepsi yang negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Hurlock (1992) bahwa dalam hal persepsi antara remaja putra dengan remaja putri, tentunya mengalami perbedaan. Terjadinya perbedaan ini, tentu berkaitan dengan karakteristik masing-masing jenis kelamin, antara remaja putra maupun dengan remaja putri.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, diketahui bahwa nilai rata-rata persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah pada anak laki-laki adalah sebesar 102,817. Nilai ini lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa perempuan, yakni 106,117. Gambaran yang lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 1
Perbedaan Nilai Rata-rata Persepsi Terhadap Pendidikan Seks di Sekolah



Bagi siswa laki-laki persepsi mereka terhadap pendidikan seks di sekolah tentunya berkaitan dengan pengalaman yang selama ini diperoleh, bahwa kata seks sering dikonotasikan atau diidentikkan dengan segala sesuatu yang menyangkut terhadap rangsangan libido yang biasanya cenderung menjurus kepada hal-hal yang berkaitan dengan hubungan intim antara pria dengan wanita, sehingga persepsi terhadap pendidikan seks remaja di sekolah cenderung akan dipersepsi oleh remaja putra secara negatif (Mappiare, 1986).

Selain itu, sesuai dengan karakteristik kepribadiannya remaja putra cenderung lebih aktif, dinamis dan lebih terbuka daripada remaja putri yang cenderung pasif, statis dan tertutup (Hurlock, 1992).

Secara umum, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa siswa-siswi SMU Negeri 9 Medan memiliki persepsi yang positif, dimana nilai rata-rata empirik sebesar 104,467 lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetiknya, yakni 102,5. Kondisi ini menggambarkan bahwa siswa-siswi menanggapi pendidikan seks sebagai suatu kebutuhan yang bersifat positif, dimana mereka memandang perlunya diadakan pendidikan seks di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada hasil-hasil dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan di SMU Negeri 9 medan, dimana hal ini terlihat dari besarnya koefisien perbedaan *t-test* ($X = -3,720 ; p < 0,010$). Melalui hasil analisis ini, maka hipotesis yang telah diajukan, dinyatakan diterima.
2. Secara umum, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa siswa-siswi SMU Negeri 9 Medan memiliki persepsi yang normal, dimana nilai rata-rata empirik sebesar 104,467 lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetiknya, yakni 102,5. Kondisi ini menggambarkan bahwa siswa-siswi menanggapi pendidikan seks sebagai suatu kebutuhan yang bersifat normal, dimana mereka memandang bahwa pendidikan seks perlu dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah.
3. Secara khusus, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa siswi perempuan memiliki persepsi yang cenderung lebih positif dibandingkan dengan siswa laki-laki di SMU Negeri 9 Medan. Hal ini dapat diketahui

melalui nilai rata-rata hipotetik dengan nilai rata-rata empirik persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah pada siswa laki-laki sebesar 102,817, sedangkan nilai ini lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa perempuan sebesar 106,117.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

1. Berpedoman pada hasil penelitian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa siswi perempuan memiliki persepsi terhadap pendidikan seks di sekolah cenderung positif, maka hal ini dapat diinformasikan bahwa pendidikan seks dipandang sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh siswa-siswi. Sehubungan dengan pendidikan seks itu sendiri belum dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan nasional, maka dapat disarankan kepada siswa-siswi untuk mencari informasi atau pengetahuan mengenai seks melalui sumber-sumber lain, misalnya dengan bertanya kepada orang tua atau anggota keluarga yang lain, membaca buku, majalah maupun koran yang menyajikan bacaan mengenai pengetahuan seks.
2. Kepada pihak orang tua maka disarankan untuk dapat lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang ada pada diri anak yang telah memasuki usia remaja, terutama yang menyangkut pendidikan seks. Hal ini guna menghindari kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat

terjadi karena kurangnya informasi atau pengetahuan mengenai seks pada remaja.

3. Kepada pihak sekolah maupun pihak-pihak terkait (Departemen Pendidikan Nasional), hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan bahan masukan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk memasukkan pendidikan seks ke dalam kurikulum pendidikan.
4. Kepada peneliti berikutnya disarankan untuk dapat melanjutkan penelitian mengenai pendidikan seks tersebut. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan dengan memperluas ruang lingkup penelitian hingga ke seluruh wilayah hukum Republik Indonesia, maka dapat diketahui gambaran secara menyeluruh mengenai kebutuhan siswa-siswi terhadap pendidikan seks di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C. dan Hilgard, E. R. 1987. Pengantar Psikologi. Jilid 1. Edisi kedelapan. Ahir bahasa oleh : Taufiq, N., dan Barhana, R. Jakarta : Erlangga
- Azwar, S. 1992. Reliabilitas dan Validitas. Seri Pengukuran Psikologi Interprestasi dan Komputasi. Yogyakarta. Sigma Alpha
- Chaplin, J. P. 1993. Kamus Lengkap Psikologi. Penerjemah : Kartini Kartono. Jakarta : C.V. Rajawali
- Chung, K. H. dan Megginson, L. C. 1981. Organizational Behavior : Developing Managerial Skills. New York : Harper and Row Publishers.
- Costley, D. L. dan Tood, R. 1987. Human Relations In Organizations. Third Edition. St. Paul. West Publishing Co.
- Darajad, Z. 1994. Problema Remaja di Indonesia. Jakarta : PT Bulan Bintang.
- Fachnita. 2000. Lokalatih Guru Pendamping Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Siswa-siswi SMU/SMK di Sumatera Utara. Makalah (tidak diterbitkan). Medan
- Gardner. 1992. Memahami Gejolak Masa Remaja. Jakarta : Penerbit Mitra Utama.
- GBHN. 1993. Buku Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila (P4). Jakarta : Depdikbud.
- Gulo, D. 1982. Kamus Psychology. Bandung. Penerbit Tonis.
- Gunarsa, 1995. Psikologi Untuk Keluarga. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S dan Pamardiningsih, Y. 2000. Manual Seri Program Statistik 2000 (SPS - 2000). Yogyakarta : Badan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

- Hadi, S. 1986. Metodologi Research Jilid I. Untuk Penelitian Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hadi, S. 1988. Metodologi Research Jilid II. Untuk Penelitian Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hadi, S. dan Esmardiningsih, Y. 2000. Manual SPS. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hurlock, E. B. 1991. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1992. Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ivancevich, J. M., Matteson, M. T. 1987. Organizational Behavior and Management. Business Publishing inc.
- Kusuma, W. 1999. Kekuatan Seks Dalam Penyembuhan. Jakarta : Interaksara.
- Mappiare, A. 1988. Psikologi Remaja. Surabaya : Usaha Nasional.
- Meliani, R. 1998. Perbedaan Kemandirian Ditinjau dari Peran Jenis pada Remaja di SMU W. R. Supratman 2 Medan. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Nuryoto. 1992. Sikap Remaja Terhadap Pendidikan Seks. Jurnal Psikologi. No. 2. 48-58. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1991. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rakhmat, J. 1989. Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi. Cetakan Kedelapan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins, P. S. 1984. Essentials Of Organizational Behavior. Englewood Cliffs : Prentice-Hall Inc.



- Sadly, S. 1988. Inteligensi, Bakat dan Kecerdasan Anak. Jakarta. Gaya Pavorite Press.
- Santi, M. S. 2000. Rambu-rambu Pelaksanaan dan Materi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta : Diterbitkan oleh Bagian Proyek Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja, Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sarwono, S. W. 2000. Teori-teori Psikologi Sosial. Jakarta : Rajawali Press.
- Slameto. 1995. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Jakarta. Penerbit : Rineka Cipta.
- Soemanto, W. 1990. Psikologi Pendidikan. Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiati. 1995. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan para Narapidana terhadap Persepsi Masyarakat tentang Keberadaan Narapidana setelah Bebas pada LP Klas II B Langsa. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Thoha, M. 1983. Kepemimpinan Dalam Managemen. Suatu Pendekatan Perilaku. Jakarta : Rajawali.
- Walgito, B. 1991. Pengantar Psikologi Umum. Bandung. Penerbit : Tarsito.
- Zulhizwar. 1992. Hubungan Kemandirian dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMA. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.